

SKRIPSI

RESISTENSI MUSIK KERONCONG DI ERA MODERNISASI : STUDI KASUS JOHARINI BAND DI YOGYAKARTA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

RESISTENSI MUSIK KERONCONG DI ERA MODERNISASI : STUDI KASUS JOHARINI BAND DI YOGYAKARTA



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

RESISTENSI MUSIK KERONCONG DI ERA MODERNISASI : STUDI KASUS JOHARINI BAND DI YOGYAKARTA diajukan oleh Tedha Imam Tri Armanda NIM 2110823015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji

Dr. Citra Aryandari , S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji

Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum.
NIP 196602241991022001
NIDN 0024026605

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji

Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
NIP 196511261994031002
NIDN 0026116503

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji

Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M.
NIP 196505261992031003
NIDN 0026056501

Yogyakarta, 06 - 01 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104
Dr. Citra Aryandari , S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat orang yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

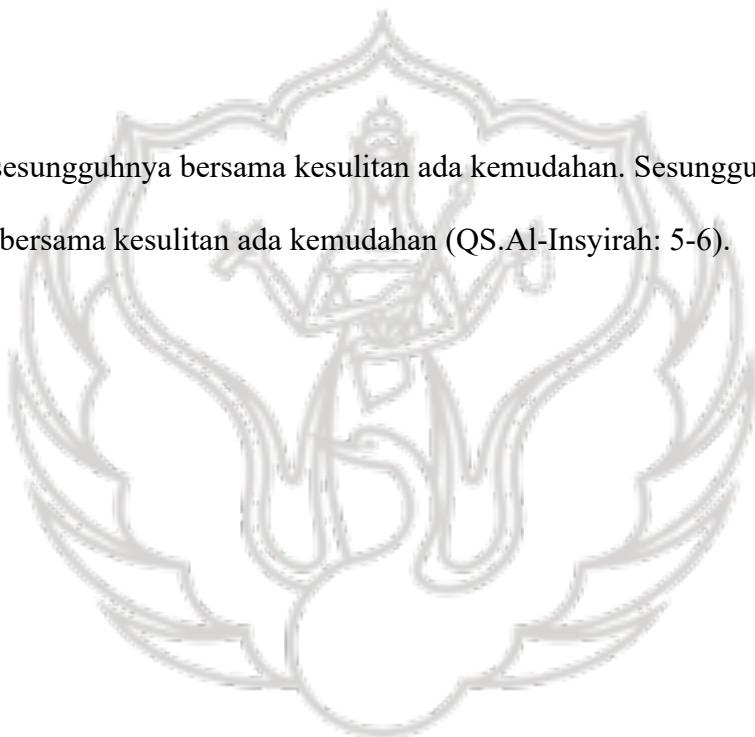
Untuk membuat pernyataan,



Tedha Imam Tri Armanda
NIM 2110823015

MOTTO

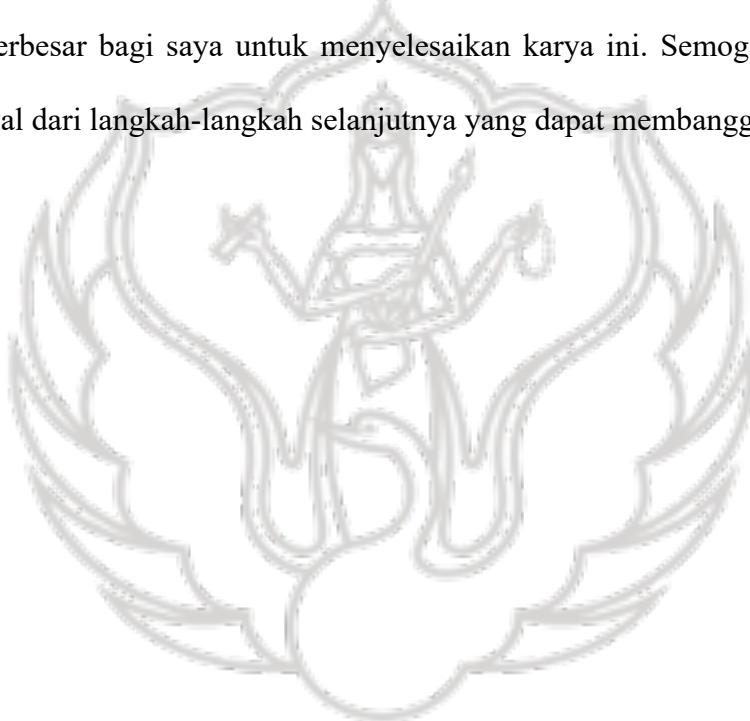
Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan (QS.Al-Insyirah: 5-6).



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya persembahkan karya ini kepada:

Diri saya sendiri, atas kerja keras dan ketekunan sehingga bisa terselesaikan karya ini. Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sutrisno, dan Ibu Sumirah, beserta kakak tercinta Ika Tresiawari dan Beny Dwi Putra. Terima kasih atas cinta, doa, dukungan, dan pengorbanan yang tiada henti selama ini. Segala bentuk perjuangan, nasihat, serta kepercayaan yang diberikan menjadi dorongan terbesar bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini menjadi awal dari langkah-langkah selanjutnya yang dapat membanggakan.



PRAKATA

Alhamdulillaahirabbil'alamin, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai mahkota perjalanan akademik di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya yang berjudul “RESISTENSI MUSIK KERONCONG DI ERA MODERNISASI : STUDI KASUS JOHARINI BAND DI YOGYAKARTA” ini lahir dari ketertarikan penulis pada dialektika antara seni tradisi dan ruang kekuasaan. Bagaimana sebuah bentuk resistensi yang dilakukan sebuah band kercong untuk mempertahankan eksistensi musik kercong yang saat ini menurun eksistensinya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tak mungkin terwujud tanpa dukungan berbagai pihak. Berikut ungkapan penghargaan yang tulus :

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang telah membantu dan mengarahkan proses penyelesaian Tugas Akhir.
2. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn telah memberikan bantuan administratif yang komprehensif selama penyusunan tugas akhir, mulai dari penyampaian informasi penting hingga pengingat yang tak kenal lelah.
3. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. selaku pembimbing utama dan pembimbing akademik dengan kesabaran meluangkan waktu berharga untuk memberikan bimbingan intensif, koreksi mendetail, serta arahan strategis dalam setiap tahap penulisan. Terimakasih atas bimbingan, doa, dan semangat pada masa studi, serta menjadi sumber motivasi layaknya seorang ibu yang terus menyemangati sehingga dapat terselesaikan tepat waktu.

4. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M. sebagai pembimbing kedua yang sangat krusial, terimakasih telah memberikan dukungan dan arahan yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam penyempurnaan karya ilmiah ini, baik dari segi substansi maupun metodologi.
5. Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M. Hum. selaku penguji ahli dalam ujian sidang skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan penilaian, masukan, kritik, serta saran yang sangat berharga.
6. Seluruh civitas akademika Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, baik dosen maupun staf, telah membekali penulis dengan khazanah keilmuan yang memperkaya perspektif selama menempuh pendidikan.
7. A'ang Gilang Rabbana, selaku ketua dan personil Joharini Band, Bapak Dilli Muriyanto selaku tokoh musisi kercong terdahulu, Daffa Putra Irawan dan Muhammad Alif Syafiar selaku audiens sekaligus narasumber dalam penelitian ini , terimakasih telah bersedia untuk memberikan informasi serta memberi dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi.
8. Teruntuk kedua orang tua tercinta Bapak Sutrisno dan Ibu Sumirah yang sudah merawat dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta selalu memberikan dukungan dengan sepenuh hati, doa, material dan spiritual dalam menyelesaikan penulisan ini.
9. Penghargaan tulus kepada kedua saudara tercinta, Mbak Ika Tresiawati dan Mas Beni Dwi Putra, setiap bentuk dukungan ini menjadi energi tak terlihat yang menggerakkan penulis untuk terus melangkah.

10. Terimakasih kepada sahabat sahabat, Alm. Khalis Abi Pamungkas, Mas Bevy, Mas Cico, Mbak Shafira, Biqoiri Hasbi, dan Nararya Prabu yang senantiasa setia menemani dan memberikan semangat serta menjadi teman berbagi dalam rasa suka maupun duka sejak masa studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
11. Hanifa Zahra Sabrina dengan dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.
12. Rekan-rekan SMM Yogyakarta angkatan 2018.
13. Teman-teman angkatan 2021 Etnomusikologi “SALARĀ”.
14. Terimakasih kepada Bem Squad yaitu Boi, Jalu, Pandam, Fikra, Hendy, Wono yang selalu mensuport .
15. Terimakasih kepada “Joharini Band” yang telah mengizinkan observasi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, sehingga penulisan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
16. Semua pihak yang telah berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca dan khalayak umum.

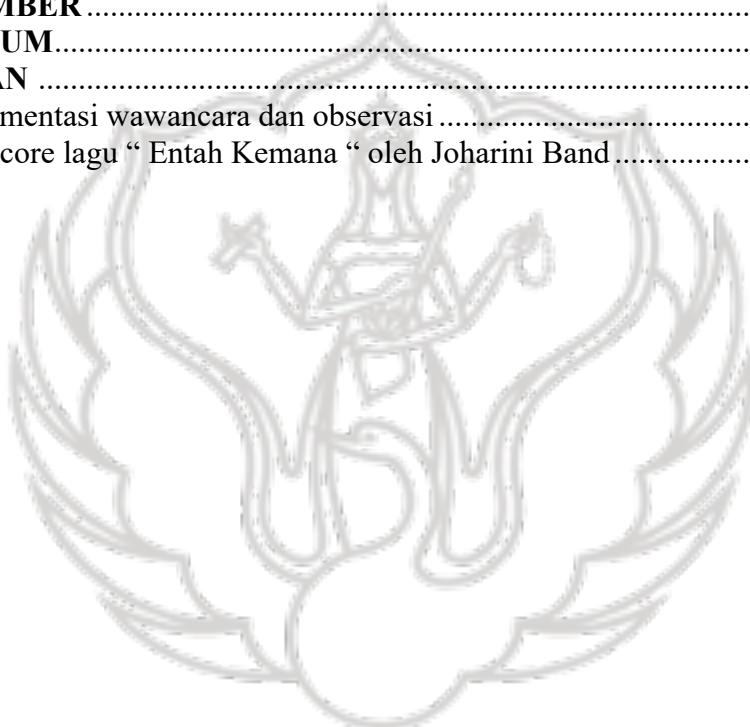
Yogyakarta,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Landasan Teori	15
G. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan	21
2. Teknik Pengumpulan Data	22
a. Wawancara	22
b. Observasi	23
c. Dokumentasi	23
d. Analisis Data	24
H. Sistematika Penelitian	25
 BAB II KOTA YOGYAKARTA DAN JOHARINI BAND	
A. Kondisi Sosial Budaya Kota Yogyakarta dan Masyarakatnya	28
B. Musik Keroncong di Masyarakat Kota Yogyakarta	33
C. Joharini Band	36
1. Sejarah Joharini Band	36
2. Formasi Personil Joharini Band	39
D. Modernitas Musik Keroncong di Yogyakarta	48
 BAB III RESISTENSI MUSIK KERONCONG JOHARINI BAND DI ERA MODERNISASI	51
A. Bentuk Resistensi Joharini Band	51
1. Gaya Aransemen Joharini Band	52
2. Penggunaan Instrumen Tradisional dan Modern.....	56
3. Aransemen dan Lagu karya Joharini Band.....	59
4. Upaya Mempertahankan Identitas Keroncong	64
5. Strategi Pertunjukkan.....	68

6. Pemanfaatan Media Digital	72
B. Tantangan Joharini Band dalam Praktik Inovasi	73
1. Perbedaan persepsi dari pihak tokoh kercong terdahulu.....	73
2. Tantangan teknis dalam menggabungkan instrumen tradisional dan modern.....	77
3. Tantangan pada aspek ekonomi	79
4. Minat dan persepsi audiens	81
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
NARASUMBER	89
GLOSARIUM.....	90
LAMPIRAN	91
A. Dokumentasi wawancara dan observasi	91
B. Full score lagu “ Entah Kemana “ oleh Joharini Band	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Joharini Band.....	33
Gambar 2.2 A'ang Gilang Rabbana	36
Gambar 2.3 Rifandi Erma Nur Farizi	37
Gambar 2.4 Ferdinand Fajar Ramadan.....	38
Gambar 2.5 Tedha Imam Armada (partisipan).....	40
Gambar 2.6 Natan Teofilus Pramudya	41
Gambar 2.7 Fabian Abi Nahrom	42
Gambar 2.8 Pradipta Nandi	43
Gambar 2.9 Serafim Karstenasteen	44
Gambar Lampiran 1.1 Wawancara A'ang Gilang Rabbana.....	88
Gambar Lampiran 1.2 Wawancara Dilli Muriyanto.....	88
Gambar Lampiran 1.3 Wawancara Daffa Putra Irawan	89
Gambar Lampiran 1.5 Aksi panggung Joharini	89



ABSTRAK

Musik kercong sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia mengalami penurunan eksistensi akibat dominasi musik populer dan perubahan pola konsumsi musik di era digital. Di tengah situasi tersebut, Joharini Band muncul sebagai kelompok musik yang melakukan resistensi budaya melalui inovasi musical yang memadukan elemen kercong klasik dengan unsur modern seperti folk, pop, jazz, serta penggunaan instrumen tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk resistensi yang dilakukan Joharini Band serta mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi dalam mempertahankan relevansi kercong di Yogyakarta. Teori resistensi budaya James C. Scott dan konsep cultural adaptation dalam modernisasi musik sebagai landasan teori untuk membedah permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resistensi Joharini Band termanifestasi melalui inovasi aransemen, eksplorasi instrumen tradisional dan modern, strategi pertunjukan berbasis media digital, serta reinterpretasi estetika kercong agar sesuai dengan selera generasi muda. Inovasi yang mereka lakukan juga menghadapi tantangan berupa kritik dari pelaku kercong tradisional yang memandang perubahan tersebut sebagai penyimpangan terhadap pakem. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi Joharini Band merupakan bentuk resistensi kultural yang adaptif, yang tidak hanya menjaga keberlangsungan kercong tetapi juga membuka ruang baru bagi perkembangan kercong modern di era digital.

Kata Kunci : Resistensi, Musik Kercong, Joharini Band

ABSTRACT

Keroncong music, as part of Indonesia's cultural identity, has experienced a decline due to the dominance of popular music and changes in music consumption patterns in the digital era. Amidst this situation, Joharini Band emerged as a musical group engaging in cultural resistance through musical innovations that combine classical keroncong elements with modern elements such as folk, pop, and jazz, as well as the use of additional instruments. This study aims to examine the forms of resistance undertaken by Joharini Band and identify the challenges they face in maintaining the relevance of keroncong in Yogyakarta. James C. Scott's theory of cultural resistance and the concept of cultural adaptation in musical modernization serve as theoretical foundations for analyzing the existing problems. This study used a qualitative-descriptive method with data collection techniques through interviews, field observations, documentation, and literature studies. The results show that Joharini Band's resistance is manifested through innovative arrangements, exploration of traditional and modern instruments, digital media-based performance strategies, and a reinterpretation of keroncong aesthetics to suit the tastes of the younger generation. However, their innovations also face challenges in the form of criticism from traditional keroncong practitioners who view these changes as deviations from established norms. This study concludes that Joharini Band's innovation represents a form of adaptive cultural resistance, not only preserving keroncong but also opening up new space for the development of modern keroncong in the digital era.

Keywords: Resistance, Keroncong Music, Joharini Band

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan musik tradisional di suatu daerah merupakan ciri khas musik di daerah tersebut. Misalnya, di Jawa, musik tradisional berupa gamelan dan kerongcong. Musik kerongcong adalah bagian dari musik tradisional dengan tangga nada diatonik, walaupun sering kali menggunakan pola tangga nada pentatonik yang menjadi ciri khas daerah tertentu, misalnya dalam langgam Jawa (Harmunah, 1987). Istilah kerongcong sebenarnya sudah dikenal di masyarakat sejak lama. Beberapa pakar musik memiliki pendapat mengenai asal usul nama kerongcong. Salah satunya mengatakan bahwa istilah kerongcong berasal dari bunyi alat musik ukulele yang dimainkan secara arpeggio dan menghasilkan bunyi: crong, crong, crong, sehingga muncullah istilah kerongcong (Harmunah, 1987). Dalam perjalannya, kerongcong berkembang menjadi genre musik yang khas, dengan instrumen utama seperti cak, cuk, gitar, biola, cello, flute, dan double bass. Orang-orang mengenali kerongcong dari ritmenya yang halus, harmoni yang khas, serta liriknya yang sarat makna sosial dan romantis. Keunikan kerongcong ini yang menjadikan kerongcong sebagai bentuk ekspresi musik yang merepresentasikan identitas budaya Indonesia.

Di zaman modern dan globalisasi sekarang ini, musik kerongcong menghadapi masalah besar. Perubahan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, media sosial, dan budaya global membuat selera musik orang-orang berubah, terutama anak muda. Menurut Daggio dan Rachman (2024)

menunjukkan bahwa regenerasi kercong semakin sulit karena ruang-ruang apresiasi di masyarakat semakin menyempit dan kalah bersaing dengan genre modern yang lebih dominan di ruang publik digital. Musik pop, K-pop, dan berbagai jenis musik modern lainnya semakin menguasai tempat umum dan media online, sehingga musik tradisional seperti kercong mulai berkurang kesempatan untuk ditampilkan dan dihargai (Daggo & Abdul Rachman, 2024).

Generasi remaja sekarang lebih sering mendengarkan dan menonton pertunjukan musik yang sering muncul di media sosial. Misalnya, di aplikasi TikTok dan Instagram. Saat ini tren yang sedang populer di sosial media kebanyakan menggunakan musik pop-modern. Hal ini tentu akan mempengaruhi minat orang-orang terhadap genre musik yang dipilih. Di era modern ini, musik pop-modern sangat kuat dalam mengisi acara hiburan. Perkembangan lagu pop-modern di Indonesia sangat cepat, bahkan setiap minggu selalu ada lagu pop baru dari berbagai penyanyi di Indonesia. Radio daerah sampai televisi nasional pun sering memutar lagu-lagu pop terbaru. Hal ini terjadi karena minat masyarakat terhadap lagu pop sangat tinggi. Masyarakat pun mudah menghafal lirik dan nada dari lagu-lagu baru yang muncul.

Keadaan saat ini menunjukkan ada gangguan besar terhadap cara musik tradisional diproduksi dan dinikmati, yang selama ini bergantung pada nilai-nilai setempat dan pertunjukan langsung. Musik tradisional seperti kercong pada dasarnya hidup melalui interaksi komunitas, ruang pertunjukan, dan proses pewarisan antar generasi, namun pola konsumsi musik di era digital telah berubah secara drastis. Era disruptif merupakan suatu perubahan tatanan secara

fundamental berupa perubahan dalam perkembangan era meliputi evolusi teknologi, hal ini memaksa kita untuk beradaptasi dan mengenali apa yang sedang terjadi saat ini (Christensen, 1997). Dalam konteks musik, disrupti terjadi ketika platform streaming, algoritma digital, dan konten visual cepat di media sosial menggeser cara masyarakat mengakses dan menilai musik, sehingga genre yang tidak mengikuti dinamika tersebut cenderung tersingkir.

Berkurangnya intensitas musik kercong memunculkan kekhawatiran akan hilangnya generasi penerus yang mampu melestarikan nilai-nilai musical dan kultural dari kercong itu sendiri. Kondisi ini menuntut adanya strategi resistensi budaya, yaitu upaya bertahan melalui adaptasi, inovasi, dan reinterpretasi nilai tradisional agar tetap relevan dalam konteks kekinian. Salah satu bentuk resistensi tersebut muncul melalui kelompok-kelompok musik yang mencoba menghadirkan pembaruan terhadap kercong seperti yang dilakukan oleh Joharini Band. Joharini Band merupakan sebuah grup musik asal Yogyakarta yang dikenal dengan gayanya yang unik dalam membawakan musik kercong. Joharini Band mengolah struktur musik kercong dengan memasukkan unsur-unsur modern seperti pop, dangdut dan folk. Sebuah inovasi baru ini menciptakan bentuk baru dari kercong yang lebih segar, dinamis, dan dapat diterima oleh masyarakat khususnya generasi muda. Inovasi tersebut menjadi wujud nyata dari strategi resistensi terhadap arus dominasi musik populer di era disrupti.

Resistensi yang dilakukan Joharini Band bukan berarti perlawanan dalam arti menolak perubahan, tetapi lebih kepada strategi untuk tetap eksis melalui inovasi sesuai dengan era modern ini. Dalam hal inilah muncul berbagai upaya

yang mencoba menjembatani nilai tradisi dan modernitas. Temuan Usready dan Rachman (2025) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok kerongcong di Pati juga menghadapi tantangan serupa pasca-pandemi, sehingga mereka melakukan adaptasi musical melalui penggunaan instrumen modern dan pembaruan format pertunjukan agar tetap relevan bagi audiens muda. Joharini Band menyadari bahwa mempertahankan musik kerongcong dalam bentuk aslinya tanpa inovasi akan sulit menarik minat generasi muda yang hidup di era digital. Dalam proses kreatifnya Joharini Band menggunakan instrumen modern seperti drum dan keyboard, serta menerapkan aransemen yang lebih dinamis. Tujuannya bukan untuk meninggalkan pakem, tetapi untuk memperluas ruang ekspresi dan menarik perhatian generasi muda agar kembali mengenal musik kerongcong (Febby dkk., 2025).

Joharini Band memiliki posisi yang relatif menonjol dalam wacana kerongcong modern di Yogyakarta sehingga peneliti memilih Joharini Band sebagai objek penelitian. Joharini Band tidak hanya aktif dalam pertunjukan luring, tetapi juga memanfaatkan media digital dan ajang populer untuk memperluas jangkauan musik kerongcong kepada khalayak yang lebih luas. Keterlibatan Joharini Band dalam ruang-ruang hiburan modern menunjukkan strategi kultural yang sadar terhadap perubahan pola konsumsi musik masyarakat. Mereka juga menjadi ruang belajar bagi musisi muda untuk mengenal kerongcong melalui pendekatan yang lebih kontekstual dengan kehidupan generasi sekarang. Praktik musical Joharini Band menarik untuk dianalisis karena memperlihatkan negosiasi yang jelas antara pakem tradisi dan kreativitas kontemporer.

Inovasi yang dilakukan Joharini Band dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya populer global. Melalui kreativitasnya, Joharini Band berupaya menunjukkan bahwa musik tradisional tidak harus statis, melainkan dapat terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman. Dalam hal ini Joharini Band berperan sebagai agen budaya yang mencoba menjaga keberlanjutan kercong dengan cara yang lebih komunikatif dan kontekstual bagi masyarakat modern. Inovasi Joharini Band tidak selalu diterima secara positif oleh seluruh kalangan pelaku musik kercong. Sebagian tokoh kercong tradisional menilai bahwa pembaruan semacam itu berpotensi “merusak pakem” yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka berpandangan bahwa keaslian kercong harus dijaga dalam bentuk aslinya, baik dari segi instrumen, pola irama, maupun struktur musical. Dalam pandangan mereka, mengubah elemen-elemen tersebut berarti mengaburkan identitas kercong sebagai musik tradisional Indonesia. Perbedaan pandangan ini menimbulkan ketegangan antara generasi lama yang berorientasi pada pelestarian dan generasi baru yang berorientasi pada inovasi.

Pertentangan antara idealisme dan realitas tersebut menggambarkan dinamika budaya yang kompleks dimana di satu sisi ada keinginan menjaga kemurnian tradisi, namun di sisi lain ada kebutuhan untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Dari masyarakat awam hingga para musisi kercong memiliki persepsi masing masing mengenai musik kercong modern yang dilakukan oleh Joharini Band ini. Tujuan dari adanya inovasi musik kercong modern oleh Joharini Band ini yaitu untuk tetap melestarikan musik

keroncong berdasarkan perkembangan zaman yang ada, hal ini sejalan dengan penelitian Bahang et al. Berjudul “Peran Musik Kontemporer dalam Pelestarian Budaya Tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT “ (2023) tentang musik tradisional kontemporer di NTT menemukan bahwa inovasi justru menjadi kunci untuk menjaga relevansi seni pertunjukan tradisional di tengah ekspansi musik global. Sayangnya ada yang masih beranggapan bahwa kercong memiliki aturan-aturan yang tidak boleh diubah.

Yogyakarta menjadi lokasi yang signifikan bagi penelitian ini karena kota ini dikenal sebagai pusat kebudayaan yang dinamis dengan tradisi dan inovasi hidup berdampingan. Kota ini memiliki komunitas kercong yang aktif, mulai dari kelompok klasik hingga eksperimental. Dalam konteks tersebut, Joharini Band bukan hanya berfungsi sebagai entitas musik, namun juga sebagai sebuah fenomena sosial budaya yang mencerminkan semangat kreatif masyarakat Yogyakarta. Eksperimen mereka menunjukkan bagaimana musik tradisional dapat bertahan dengan cara membangun dialog antara masa lalu dan masa kini.

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai bentuk, strategi, dan makna resistensi musik kercong yang dilakukan oleh Joharini Band dalam menghadapi era modernisasi dan disrupti digital. Penelitian tidak membahas seluruh perkembangan kercong di Indonesia secara umum, melainkan memfokuskan perhatian pada praktik musical, inovasi aransemen, serta pandangan budaya yang diwujudkan oleh Joharini Band. Pembatasan ini dilakukan agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan karakter sosial budaya Yogyakarta. Joharini Band dipilih sebagai objek penelitian karena konsistensinya

dalam mengolah musik kercong tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas dasar genre tersebut.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk resistensi yang dilakukan Joharini Band pada musik kercong di era modern ?
2. Apa tantangan yang dihadapi Joharini Band dalam melakukan inovasi musik kercong di era modern ?

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Joharini Band terhadap modernisasi dalam musik kercong.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan berbagai tantangan yang dihadapi Joharini Band dalam melakukan inovasi sebagai bentuk resistensi terhadap arus modernisasi musik di era sekarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan landasan teori untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan musik kercong khususnya kercong modern. Oleh sebab itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan menambah wawasan kepustakaan bagi jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2. Manfaat praktis

Bagi musisi musik kercong, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk menentukan strategi dalam pelestarian musik kercong khususnya di DIY.

D. Tinjauan Pustaka

Debrian Evryano, “Strategi Pengelolaan Keroncong Plesiran Oleh Komunitas Simphony Kerontjong Moeda dan Dinas Pariwisata Yogyakarta Sebagai Destinasi Wisata Pendidikan” EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2024. Jurnal ini berisikan tentang pengelolaan kerongcong plesiran dan faktor-faktor yang terdapat dalam hubungan Kerjasama oleh pihak pengelola yaitu Symphony Kerontjong Moeda dan Dinas Pariwisata Yogyakarta. Keroncong Plesiran mampu menjadi wadah yang ideal bagi para generasi muda untuk menyalurkan berbagai macam ide dan gagasan yang kemudian dapat disalurkan sampai ke tahap pengaplikasian. Selain itu, dalam jurnal disebutkan bahwa hadirnya kerongcong plesiran dapat meningkatkan eksistensi dan value dari pertunjukan musik kerongcong, dengan melihat stigma yang sudah terbangun di masyarakat bahwa musik kerongcong sangat identik dengan musik hiburan untuk orang tua. Dengan adanya event Keroncong Plesiran diharapkan dapat memberikan peluang bagi musik kerongcong untuk dapat disajikan dalam kemasan masa kini sehingga dapat menjadikan musik kerongcong sebagai musik dan dapat bersaing dalam dunia entertainment (Evryano, 2024).

Defa Restu Ramadhan , “Analisis Permainan Flute pada Lagu Senyawaku oleh Joharini Band” Skripsi Jurusan Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,2025. Penelitian ini membahas secara mendalam teknik permainan flute dalam lagu *Senyawaku*, meliputi peran flute sebagai intro, filler, interlude, dan coda, serta penggunaan teknik improvisasi, dinamika, dan modus dalam konteks kerongcong modern. Kajian tersebut menunjukkan bahwa Joharini

Band menghadirkan pengembangan musik kercong melalui perpaduan unsur kercong dengan musik folk dan pop modern. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat analitis-musikal dengan fokus pada struktur lagu dan teknik instrumental. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, penelitian oleh Defa Restu Ramadhan menitikberatkan pada aspek teknis musical, sedangkan penelitian ini menyoroti aspek sosial-budaya dan resistensi terhadap modernisasi. Penelitian tersebut tidak secara eksplisit membahas kercong sebagai bentuk perlawanan budaya, melainkan sebagai pengembangan artistik musik (Ramadhan, 2025).

Diana Nabila, Tya Resta Fitriana , “Nilai Sosial Budaya Dalam Lirik Lagu Keroncong Karya Paksi Band” Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Sabdasastra, 2025. Penelitian ini mengkaji secara mendalam kumpulan lagu- lagu Paksi Band melalui pendekatan analisis teks lirik untuk mengungkap nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu kercong tidak sekadar berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga menjadi media penyampai pesan moral dan sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberadaan nilai-nilai sosial budaya dalam musik kercong merupakan bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya akibat modernisasi dan digitalisasi. Melalui kekuatan narasi dan simbol dalam liriknya, kercong mempertahankan fungsi sosialnya sebagai media komunikasi dan pendidikan budaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelestarian musik tradisi seperti kercong tidak hanya bergantung pada aspek musical, tetapi juga pada kekuatan makna yang terkandung

dalam lirik sebagai cerminan realitas sosial masyarakat pendukungnya (Nabilah dkk., 2025).

Erlina Dwi Januariski, “ Perubahan Musikal Gaya Keroncong Kelompok Suara Delapan di Surakarta “ Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019. Dari penelitian ini adalah perubahan musical pada kelompok orkes kerongcong suara delapan lebih dipengaruhi oleh kedekatan mereka terhadap tokoh tokoh senior generasi terdahulu yaitu Sutopo dan Sartono. Selain itu adanya kegelisahan secara personal yang terus tumbuh pada benak masing masing personil merupakan faktor internal yang mampu mendorong mereka untuk membuat karya karya baru (aransemen) di dalam kelompok kerongcong suara delapan (Januariski, 2019).

Hery Supiarza, Cece Sobarna, Yudi Sukmayadi, Raden Muhammad Mulyadi, “The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung” Jurnal Harmonia Journal of Arts Research and Education, 2018. Penelitian ini meneliti kelompok kerongcong mahasiswa dan konstruksi kerongcong pada generasi muda, menyorot aspek pendidikan, transfer pengetahuan, dan persepsi audiens terhadap praktik kerongcong modern (Ritawati, 2018). Temuan menegaskan peran pendidikan formal/informal dalam regenerasi genre. Relevansi dengan penelitian ini yaitu memberi wawasan tentang bagaimana generasi muda dipengaruhi dan bagaimana band dapat merancang pendekatan komunikasi pendidikan sebagai bagian dari strategi resistensi. Penelitian tersebut kurang menelaah struktur musical yang dimodifikasi sebagai strategi mempertahankan audiens. Pembaruan penelitian ini adalah penggabungan dimensi pedagogis (regenerasi) dengan bukti struktural musical yang

menunjukkan bentuk resistensi teknis (Ritawati, 2018).

Lilik Tri Cahyono, “Perubahan Model Penyajian Musik Keroncong pada Kelompok Ensamble Keroncong Pohon Hayat” BERANDA Jurnal Pertunjukkan Seni Program Studi Musik Institut Kesenian Jakarta, 2023. Jurnal ini membahas tentang perubahan penyajian musik keroncong dari model konvensional ke penggunaan media baru dan gaya ‘kekinian’. Relevan dalam aspek media & cara penyajian karya serta reaksi terhadap perubahan zaman. jurnal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan musik keroncong sangat bergantung pada kemampuan pelaku seni dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman melalui inovasi tanpa meninggalkan nilai tradisi. *Ensamble Keroncong Pohon Hayat* berhasil menunjukkan bahwa pembaruan dalam aspek penyajian, aransemen, penggunaan instrumen modern, serta pemanfaatan media digital dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga eksistensi musik keroncong di era modern. Inovasi ini bukan bentuk penyimpangan dari pakem, melainkan wujud adaptasi dan kreativitas yang justru memperkuat posisi musik keroncong sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi (Cahyono dkk., 2023).

Mei Artanto, “Peran Digital Archiving dalam Preservasi Orkes Keroncong Surya Mataram” Jurnal Dokumentasi dan Komunikasi tahun, 2023. Penelitian tersebut meneliti proses digitalisasi arsip audio dan manajemen arsip digital sebagai strategi preservasi terhadap kehilangan materi historis orkes keroncong. Relevansinya yaitu digitalisasi sebagai strategi mitigasi disruptsi memberikan kerangka bagi Joharini Band untuk mempertimbangkan pemanfaatan teknologi

sebagai bagian dari strategi resistensi. Penelitian tersebut berfokus pada aspek arsip/digitalisasi teknis dan manajerial, bukan pada bagaimana praktik musical berubah atau dipertahankan dalam performansi hidup sedangkan penelitian mengenai Joharini Band akan melengkapi ini dengan memeriksa bagaimana praktik digital (misalnya, video performa, strategi media sosial) mempengaruhi pilihan musical dan strategi pelestarian Joharini Band menghubungkan arsip digital dengan praktik performatif (Artanto, 2023).

Michael Hari Sasongko, Supriyadi, “Kreativitas Dalam Metode Eksplorasi Nilai Estetis Penciptaan Musik Etnis di Masa Pandemi Covid-19” Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni TONIKA, 2020. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana komponis musik etnis melakukan kreativitas dalam penciptaan musik etnis di masa pandemi COVID-19. Karena pembatasan sosial dan perubahan format pertunjukan, para komponis harus beradaptasi menggunakan teknologi media (rekaman daring, video musik, penggunaan kamera) serta mengeksplorasi nilai estetis baru dalam musik etnis. Studi menunjukkan bahwa paradigma konvensional dalam musik etnis tidak lagi cukup komponis harus mempertimbangkan aspek teknologi dan media agar musik etnis tetap eksis dan relevan dalam kondisi normal baru (Hari Sasongko dkk., 2020).

Mohammad Fadly, “Transformasi Produksi Musik Di Era Digital: Studi Kasus Label Musik Besar Dan Dampaknya Pada Industri Musik Global” Jurnal Ilmiah Ilmu Perfilman & Pertelevisian, 2025. Menganalisis bagaimana era digital mengubah produksi musik, model bisnis label, dan menekankan inovasi berkelanjutan berbasis data dan kompetensi hibrida. Relevansinya memberi

konteks industri-digital yang mempengaruhi peluang distribusi dan monetisasi bagi band tradisional sehingga Joharini Band dapat mengeksplorasi model produksi/distribusi digital yang mempertahankan otonomi artistik sambil memperluas keberlanjutan ekonomis (Mohammad, 2025).

Mustika Andini , Reiza D. Dienaputra , Widyo Nugrahanto “ Kaum Muda, Mikul Dhuwur Mendem Jero: Dapur Musik Project dalam Rekomodifikasi Musik Keroncong” Jurnal MEMETIKA, 2024. Mengkaji fenomena rekomodifikasi keroncong, bagaimana estetika keroncong diadaptasi ulang untuk konteks kontemporer melalui proyek-proyek kreatif dan membahas implikasi budaya bagi identitas genre. Penelitian tersebut memiliki relevansi karena konsep rekomodifikasi berhubungan erat dengan strategi inovasi yang bisa menjadi bentuk resistensi adaptif. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian tersebut mengkaji proses kreatif dan repertoar sebagai fenomena budaya, sedangkan studi Joharini Band akan fokus pada implikasi struktural musik (bentuk/motif/harmoni) dan alasan strategis di balik rekomodifikasi oleh pelaku spesifik (Andini dkk., 2024).

Nugrahanstya Cahya Widyanta pada “Efektivitas Keroncong Garapan Orkes Keroncong Tresnawara terhadap Audiensi Generasi Muda” Jurnal Kajian Seni tahun, 2017. Penelitian ini menganalisis bagaimana aransemen “keroncong garapan” dapat meningkatkan keterlibatan audiensi muda, menyorot unsur-unsur aransemen yang dipetik untuk menyesuaikan selera. Penelitian ini relevan karena menggali sisi musical yang dimodifikasi untuk menarik audiens baru. Kajian oleh Widyanta lebih berfokus pada efektivitas pemasaran/penarikan audiens dari pada

melihat tindakan aransemens sebagai strategi resistensi atau konteks ideologis di balik pilihan tersebut. Penelitian Joharini Band akan memperkaya literatur ini dengan menautkan analisis aransemens ke motif resistensi dan menjelaskan motivasi pelaku serta tantangan yang dihadapi (Widyanta, 2017).

Nurly Meilinda, Caesar Giovannni, Nunik Triana, dan Syahnaz Lutfina, “Resistensi Musisi Independen terhadap Komodifikasi dan Industrialisasi Musik di Indonesia” Jurnal Komunikasi tahun, 2021. Menganalisis bagaimana musisi independen melakukan resistensi terhadap komodifikasi dan tekanan industri melalui praktik jaringan alternatif, dan sikap estetis. Meski konteksnya bukan kerongcong, kerangka resistensi dan taktik praktis relevan sebagai konseptual. Perbedaan penelitian tersebut berfokus pada scene indie/populer dan belum mengkaji nuansa teknis dalam tradisi instrumen yang kuat seperti kerongcong. Penelitian tentang Joharini band menerjemahkan konsep resistensi ini ke tradisi kerongcong dan menguji apakah dan bagaimana taktik serupa atau berbeda diimplementasikan serta implikasinya bagi keberlanjutan genre (Meilinda et al, 2021).

Ravi Wahyu Tesalonika Purba, Ezra Deardo Purba, Titis Setyono Adi Nugroho, “Eksistensi Orkes Keroncong Tresnawara di Yogyakarta”. Jurnal Prodi Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2024. Dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Orkes Keroncong Tresnawara dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman disebabkan oleh kombinasi aspek musical serta non-musical. Aspek musical mencakup kreativitas dalam permainan instrumen, pembawaan vokal, serta perluasan instrumen yang

melibatkan alat modern seperti keyboard dan drum. Sementara aspek non-musikal meliputi manajemen kelompok yang solid dan penampilan visual yang menarik perhatian audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa inovasi yang tetap berpijak pada nilai tradisi dapat menjadi strategi efektif untuk menjaga keberlanjutan musik kercong di era modern (Wahyu et al, 2024).

Riskiyanto, Nisya Indah Oktavia, Muhammad Zidane Al Adzimi Purnomo, “Strategi Adaptasi dan Inovasi Musik Keroncong Modern di Era Digital pada Grup Keroncong Rumput ”Menjangkau Generasi Milenial Untuk Menjaga Eksistensi Musik Keroncong Indonesia dan Mempublikasikan ke Dunia” pada Jurnal Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang, 2024. Jurnal ini membahas strategi adaptasi dan inovasi yang dilakukan oleh *Grup Keroncong Rumput* untuk menjaga eksistensi musik kercong di tengah gempuran musik modern dan digitalisasi global. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan musik kercong di era digital sangat bergantung pada kemampuan pelaku seni dalam beradaptasi dan berinovasi tanpa meninggalkan nilai tradisinya. Melalui strategi kreatif seperti kolaborasi lintas-genre, penggunaan instrumen modern, dan pemanfaatan media digital, *Grup Keroncong Rumput* berhasil menarik minat generasi muda serta memperluas jangkauan audiensnya (Riskiyanto et al, 2024).

Risma Febby Ayu Usready, Abdul Rachman, “Dynamics of Pesantenan Keroncong in The Adaptation of Keroncong Music in Pati Post- Pandemic” Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Virtuoso, 2023. Penelitian ini membahas strategi adaptasi kelompok Pesantenan Keroncong dalam mempertahankan eksistensinya

di tengah perubahan selera musik masyarakat modern. Melalui pendekatan kualitatif etnomusikologis, penelitian ini menemukan bahwa adaptasi dilakukan melalui aransemen ulang lagu populer, penggunaan instrumen kontemporer seperti keyboard dan gitar elektrik, serta gaya vokal yang lebih dinamis untuk menarik audiens muda. Selain inovasi musical, kelompok ini juga memanfaatkan media sosial dan jaringan komunitas sebagai sarana promosi dan kolaborasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan mempertahankan tradisi tidak hanya bergantung pada transformasi musical, tetapi juga pada kemampuan membangun ekosistem sosial-budaya yang mendukung keberlanjutan kercong. Adaptasi tersebut dipahami sebagai bentuk resistensi yang bersifat adaptif yaitu upaya menjaga identitas tradisional melalui penerimaan unsur modern secara selektif (Febby et al, 2025).

Zhongsheng “Fusion and innovation — advancing sustainability through hybrid musical genres” Jurnal Acta Psychologica, 2025. Mengeksplorasi bagaimana hibridisasi genre (fusion) bisa meningkatkan keterlibatan pendidikan dan kesadaran keberlanjutan, dengan hasil yang menunjukkan potensi inovasi genre untuk memperluas audiens dan tujuan sosial. Relevansinya yaitu langsung berkaitan dengan strategi “hibridisasi selektif” yang mungkin dilakukan Joharini Band (menggabungkan unsur modern/pop tanpa menghapus bentuk kercong). Perbedaannya yaitu penelitian oleh Zhongsheng menyorot outcome pendidikan dan engagement sedangkan studi mengenai Joharini Band perlu menelusuri dimensi kultural-identitas dan resistensi (Zhongsheng, 2025).

E. LANDASAN TEORI

James C. Scott (1990) dalam karyanya *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* menjelaskan bahwa resistensi tidak selalu diwujudkan dalam bentuk perlawanan terbuka atau konfrontatif terhadap kekuasaan, melainkan seringkali muncul dalam bentuk strategi halus, simbolik, dan kreatif yang dijalankan oleh kelompok subordinat sebagai cara bertahan terhadap hegemoni kekuatan dominan. Scott menekankan bahwa resistensi dapat beroperasi melalui tindakan sehari-hari, ekspresi budaya, atau praktik simbolik yang tampak “diam”, tetapi sesungguhnya memuat makna perlawanan terhadap struktur kekuasaan atau dominasi budaya yang lebih besar (Scott, 1990).

Dalam konteks musik kercong, teori Scott dapat diterapkan untuk memahami bagaimana seniman tradisi melakukan resistensi terhadap arus globalisasi, modernisasi, dan homogenisasi budaya populer. Resistensi budaya di sini tidak dimaknai sebagai bentuk penolakan terhadap perubahan, tetapi sebagai strategi adaptif yang memungkinkan tradisi bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi. Musik kercong, dengan segala nilai musical dan estetikanya, menjadi ruang simbolik tempat para pelaku seni menegosiasikan identitas budaya mereka agar tidak terhapus oleh dominasi budaya massa.

Joharini Band sebagai salah satu kelompok musik kercong modern menunjukkan bentuk resistensi yang bersifat adaptif dan kreatif. Mereka tidak menolak modernitas secara mutlak, tetapi justru memanfaatkannya untuk memperkuat posisi tradisi dalam lanskap musik kontemporer. Melalui inovasi aransemen, kolaborasi lintas-genre, serta penggunaan instrumen dan media

digital, Joharini Band berupaya menjaga relevansi musik keroncong tanpa menghilangkan karakter dasarnya. Strategi semacam ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi kultural adaptif, yaitu upaya mempertahankan identitas melalui penerimaan selektif terhadap unsur-unsur baru yang tidak menghapus nilai tradisional.

Teori ilmu bentuk analisis musik oleh Karl-Elmund Prier digunakan untuk menganalisis karya Joharini Band dalam sebuah inovasi musik keroncong. Karl-Edmund Prier (2015) memberikan dasar analisis untuk memahami struktur internal suatu karya musik yang meliputi motif, frase, periode, hingga keseluruhan bentuk komposisi (Prier, K. E., 2015). Teori tersebut penting dalam konteks musik keroncong karena keroncong memiliki pola baku yang khas, terutama pada aspek progresi harmoni, struktur lagu, dan pola ritmis. Melalui teori oleh Prier, analisis terhadap karya Joharini Band dapat mengungkap sejauh mana mereka mempertahankan bentuk musik keroncong tradisional maupun mengubahnya sebagai bentuk resistensi terhadap arus modernisasi. Di era modernisasi, mempertahankan struktur dasar merupakan tindakan strategis yang bersifat simbolik sekaligus estetis sehingga teori Prier relevan sebagai alat analisis untuk mengungkap bagaimana struktur musik berfungsi sebagai medium resistensi budaya.

Teori ilmu bentuk analisis yang dikemukakan oleh Prier menekankan bahwa motif dan frasa merupakan unsur terkecil namun paling menentukan dalam membentuk identitas sebuah genre musik. Dalam Musik Keroncong motif melodis dan struktur frasa delapan birama menjadi ciri khas yang sejak lama

dijaga oleh para pelaku musik tradisional. Joharini Band memanfaatkan fleksibilitas motif dan frasa ini untuk melakukan variasi kreatif tanpa meninggalkan pakem kercong. Pada teori tersebut juga menekankan pentingnya harmoni, tekstur, dan bentuk utuh komposisi sebagai faktor pembentuk identitas musik. Musik kercong memiliki progresi akor dan tekstur instrumen tradisional yang khas, sehingga perubahan pada elemen ini dapat mempengaruhi kesan autentisitas genre. Joharini Band memilih mempertahankan tekstur instrumen dasar seperti cak, cuk, gitar, dan flute, meskipun menambahkan instrumen modern sebagai pelengkap. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa resistensi dapat muncul melalui upaya mempertahankan warna bunyi tradisional di tengah tuntutan inovasi.

Resistensi dalam konteks Joharini Band tidak sekadar menjadi bentuk pertahanan terhadap ancaman modernisasi, melainkan juga wujud kreativitas budaya yang dinamis. Mereka menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak selalu berarti menjaga bentuk lama secara statis, tetapi dapat dilakukan melalui inovasi yang berakar pada nilai-nilai lokal. Dalam kerangka teori Scott, tindakan semacam ini merupakan bentuk seni perlawanan (*arts of resistance*) yang berfungsi mempertahankan martabat, identitas, dan eksistensi budaya di tengah tekanan dominasi modernitas.

Unlocking the Digital Age: The Musician's Guide to Research, Copyright, and Publishing karya Andrea I. Copland dan Kathleen DeLaurenti (Peabody Institute, Johns Hopkins University, 2021) merupakan panduan terbuka bagi musisi untuk memahami perubahan ekosistem musik di era digital. Buku ini

menyoroti bagaimana transformasi teknologi telah mengubah seluruh rantai produksi musik, mulai dari penciptaan, distribusi, hingga penerimaan oleh audiens. Copland dan DeLaurenti menjelaskan bahwa digitalisasi membawa peluang besar bagi seniman untuk berinovasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru yang kompleks, terutama bagi kelompok musik yang berakar pada tradisi (Copland, A. I., & DeLaurenti, 2021).

Buku ini menjelaskan bahwa kreativitas di era digital tidak hanya berkaitan dengan penciptaan karya baru, tetapi juga dengan kemampuan untuk menavigasi perubahan sistem dan media. Musisi dituntut untuk memahami hak cipta, pengelolaan distribusi digital, serta cara memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan ekspresi artistik. Tantangan ini menuntut adanya pengetahuan baru di luar kemampuan musical semata. Joharini Band dalam upaya berinovasi dengan musik kercong di tengah dominasi musik populer modern, juga harus menghadapi tantangan serupa: bagaimana menempatkan karya mereka agar tetap memiliki ruang di platform digital dan diterima oleh audiens masa kini tanpa kehilangan identitas kercong yang mereka bawa.

Copland dan DeLaurenti menegaskan bahwa inovasi dalam musik memerlukan *literasi digital* dan *manajemen diri* yang kuat. Musisi modern dihadapkan pada situasi dimana mereka bukan hanya pencipta, tetapi juga pengelola produksi dan distribusi karya mereka sendiri. Dalam kerangka ini, inovasi tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang infrastruktur industri musik digital, seperti hak cipta, lisensi, serta platform streaming. Bagi kelompok seperti Joharini Band, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena mereka harus

menyeimbangkan antara menjaga nilai tradisi kercong dengan tuntutan profesionalisme dan kecepatan distribusi musik digital (Copland, A. I., & DeLaurenti, 2021).

Andrea I. Copland dan Kathleen DeLaurenti juga menyoroti fenomena *cultural displacement* atau pergeseran budaya yang terjadi akibat globalisasi digital. Copland dan DeLaurenti mengemukakan bahwa banyak tradisi musik lokal kehilangan audiens karena kalah bersaing dengan konten global yang lebih mudah diakses. Oleh karena itu, inovasi menjadi bentuk strategi bertahan sebuah cara resistensi kultural terhadap arus homogenisasi budaya. Dalam konteks ini, Joharini Band menghadapi tantangan serupa: mereka perlu mengadaptasi musik kercong agar bisa bersanding dengan musik populer tanpa kehilangan ciri khasnya. Adaptasi ini meliputi pembaruan aransemen, eksplorasi instrumen modern, serta kolaborasi lintas-genre yang tetap berpijak pada akar tradisi.

Buku ini juga menjelaskan bahwa inovasi musik tidak dapat dipisahkan dari jaringan sosial dan komunitas pendukung. Menurut Copland dan DeLaurenti, kemampuan musisi untuk membangun ekosistem kreatif melalui kolaborasi, dukungan komunitas, dan kerja sama lintas disiplin merupakan faktor penting dalam keberhasilan inovasi. Joharini Band dapat memanfaatkan prinsip ini dengan memperkuat jejaring dengan komunitas musik tradisi, seniman muda, serta media digital untuk memperluas jangkauan audiens. Tantangan yang muncul bukan hanya dalam aspek teknis, tetapi juga dalam membangun solidaritas sosial di tengah perubahan nilai budaya masyarakat modern.

Pada buku ini juga menekankan pentingnya keseimbangan antara inovasi dan etika pelestarian. Inovasi yang berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dapat mengaburkan identitas suatu genre, sedangkan konservatisme yang kaku dapat membuat musik tradisi kehilangan relevansi. Oleh karena itu, Copland dan DeLaurenti mendorong musisi untuk mengembangkan inovasi yang berkelanjutan secara budaya (*culturally sustainable innovation*). Dalam hal ini, Joharini Band dapat dipandang sebagai contoh kelompok yang mencoba menyeimbangkan kedua kutub tersebut berinovasi agar tetap relevan, namun tetap menjaga nilai-nilai musical dan sosial dari tradisi kercong.

Tantangan inovasi dalam dunia musik tidak hanya bersumber dari aspek teknologis, tetapi juga dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Inovasi menuntut kemampuan adaptif, keberanian mengambil risiko artistik, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap warisan budaya. Bagi penelitian ini, teori dan konsep yang dikemukakan Copland dan DeLaurenti memberikan dasar penting untuk memahami bagaimana Joharini Band menghadapi tantangan inovasi di era modern sebagai bentuk resistensi budaya. Melalui inovasi yang sadar tradisi, kelompok seperti Joharini Band menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat eksistensinya dalam lanskap musik kontemporer.

F. Metode Penelitian

Langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian merupakan hal yang penting. Metode dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik objek kajian serta konteks

fenomena yang diteliti. Pemilihan metode dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara tujuan penelitian, karakteristik objek kajian, serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian menjadi elemen penting karena menentukan cara peneliti memahami, menginterpretasikan, dan menggambarkan fenomena secara mendalam. Pembaca memperoleh gambaran awal mengenai landasan metodologis yang digunakan sebelum memasuki penjelasan mengenai pendekatan penelitian yang diterapkan.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode ini juga digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, motivasi, sikap, persepsi, dan Tindakan subjek (Moleong, 1989). sedangkan menurut Saryono (2010), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan narasumber untuk mendapat gambaran bentuk resistensi dan tantangan dalam melaksanakan resistensi musik kercong modern Joharini Band.

2. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Tujuan dari sebuah wawancara itu sendiri adalah untuk mendapatkan informasi terkait topik yang sedang diteliti oleh peneliti. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan narasumber yang akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Peneliti telah menggunakan teknik pengumpulan data tersebut untuk memperoleh penjelasan yang lebih detail dan terperinci tentang data yang diharapkan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya : 1) A'ang Gilang Rabbana, selaku pendiri serta pimpinan grup Joharini Band guna untuk mengumpulkan informasi mengenai Joharini Band, 2) Daffa Putra Irawan dan Muhammad Alif Syafiar, selaku audiens/penonton Joharini Band, 3) Dilli Murriyanto, selaku tokoh kercong terdahulu guna untuk mengetahui perkembangan kercong dan tanggapan pelaku musik kercong terhadap inovasi yang dilakukan oleh Joharini Band.

b. Observasi

Menurut observasi kualitatif adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Berbagai data dan informasi di lapangan, diperoleh

dari pengamatan mengenai musik keroncong modern yang disuguhkan oleh Joharini Band dan respon para pelaku musisi keroncong terhadap musik keroncong modern Joharini Band. Pengamatan langsung ke lapangan dilakukan guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam, tentang segala hal yang berkaitan dengan Joharini Band.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh landasan teoritis dan memperkuat analisis penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian mengenai resistensi dan inovasi musik keroncong di era modernisasi. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, skripsi, tesis, disertasi, maupun sumber digital yang berkaitan dengan musik keroncong, modernisasi budaya, teori resistensi, serta inovasi musik keroncong. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian dari studi sebelumnya, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji bentuk resistensi musik keroncong melalui inovasi yang dilakukan Joharini Band di Yogyakarta.

d. Dokumentasi

Dokumentasi telah dilakukan peneliti guna melengkapi dan mendukung data yang diperlukan dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Pengambilan data-data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi, yaitu dalam bentuk tulisan skripsi, foto penelitian, audio rekaman, dan video yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Data-data yang didapatkan dari

dokumentasi tersebut selanjutnya disusun sedemikian rupa, sehingga menjadi data yang dapat melengkapi serta mendukung data hasil observasi dan wawancara. Metode dokumentasi merupakan salah satu cara mengumpulkan data yang dapat menghasilkan catatan-catatan penting, sehingga dapat memperoleh data yang lengkap dan valid. Menurut, dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri historis.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dilakukan, untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil perolehan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014), terdapat beberapa tahap yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan catatan tertulis di lapangan. Data dari narasumber diperoleh melalui teknik pengumpulan data studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, untuk kemudian menentukan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data berisi tentang pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan bentuk tulisan yang jelas. Data disajikan berbentuk teks naratif dengan mengelompokkan data yang diperoleh sebelumnya menjadi hubungan-hubungan yang saling terkait untuk memudahkan dalam melakukan analisis data.

c. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu mengklasifikasi data dan menginterpretasikan data secara sistematis dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka yang telah direduksi. Setelah melakukan reduksi data, penulis telah menarik kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditulis di awal, atau bahkan proses penelitian yang berkembang selama penelitian berlangsung.

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bagian ini membahas mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum mengenai alasan pemilihan topik, urgensi penelitian tentang resistensi musik kercong di era modernisasi, serta fokus utama pada Joharini Band sebagai studi kasus. Selain itu, bab ini juga menjelaskan teori-teori pendukung seperti teori resistensi budaya, inovasi musik, dan modernisasi, serta pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut.

BAB II : Bab ini memuat informasi umum mengenai konteks sosial dan budaya Yogyakarta sebagai ekosistem musik kercong, serta posisi Joharini Band di dalamnya. Pembahasan terdiri dari beberapa sub bab yang mencakup gambaran umum masyarakat Yogyakarta, perkembangan komunitas musik kercong, dan profil Joharini Band yang meliputi sejarah, formasi personel, serta karakteristik musicalnya. Selain itu, dibahas pula dinamika hubungan antara tradisi dan modernitas dalam perkembangan musik kercong Yogyakarta yang menjadi latar munculnya bentuk resistensi Joharini Band terhadap arus modernisasi.

BAB III : Bab ini berisi pembahasan utama mengenai bentuk resistensi dan inovasi musical Joharini Band dalam menghadapi tantangan modernisasi. Terdapat beberapa sub bab pembahasan, yaitu:

- a. Bentuk Resistensi Musical, meliputi analisis gaya aransemen, penggunaan instrumen tradisional dan modern, serta cara Joharini Band mempertahankan identitas musical kercong. Selain itu juga membahas tentang aspek Non-Musikal, mencakup strategi pertunjukan, pemanfaatan media digital, hingga respon audiens terhadap inovasi yang dilakukan.
- b. Tantangan dan Hambatan, membahas pandangan tokoh-tokoh kercong tradisional yang menolak inovasi serta dinamika ideologis antara pelestarian dan pembaruan. Bab ini juga menyajikan analisis mendalam berdasarkan teori resistensi budaya dan inovasi musik yang digunakan sebagai kerangka berpikir.

BAB IV : Pada Bab ini berisi penutup, kesimpulan, serta saran. Bagian kesimpulan memuat hasil temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah tentang bentuk resistensi dan inovasi Joharini Band terhadap modernisasi. Bagian saran berisi rekomendasi bagi pelaku musik kercong, lembaga seni, dan peneliti selanjutnya agar musik kercong tetap lestari dan mampu beradaptasi di era modern tanpa kehilangan nilai tradisinya.

